

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang tidak mematuhi kaidah bahasa dan menghasilkan tuturan atau tulisan yang berbeda atau tidak sesuai dengan konteks yang dimaksudkan (Wijayanti et al., 2020).

Kesalahan berbahasa didefinisikan sebagai bentuk tuturan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa, yang mencerminkan kurangnya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode bahasa. Hal ini dapat mempengaruhi kelancaran dalam berbahasa dan biasanya tidak diinginkan oleh pembicara atau penulis yang ingin berkomunikasi dengan baik (Pujiati, 2019). Kesalahan berbahasa juga diartikan sebagai penggunaan kata, kalimat, atau paragraf yang tidak mematuhi kaidah penulisan bahasa Indonesia (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa terjadi ketika digunakan tindakan yang tidak mematuhi kaidah bahasa dalam sistem atau kebiasaan berbahasa yang ada, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kelancaran dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat menghambat kelancaran dalam proses komunikasi dan menyebabkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan bagi orang yang berkomunikasi dengannya. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami dan menguasai tata bahasa yang benar ketika menggunakan bahasa agar dapat berkomunikasi secara efektif dan meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan berbahasa.

b. Kekeliruan Berbahasa

Kekeliruan bahasa yaitu penggunaan bahasa yang dipakai tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang ada, serta kekeliruan disebabkan tidak merealisasikan dengan tepat ilmu tentang bahasa yang diketahui. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kekeliruan dalam

berbahasa yaitu adanya pengaruh kebiasaan dalam menggunakan bahasa bebas baik itu dalam lisan maupun tulisan, dan kurangnya memahami kondisi keadaan. Kekeliruan dalam penggunaan bahasa juga dapat dipengaruhi karena adanya suatu unsur campuran bahasa dari suatu daerah atau adanya bahasa asing sehingga penggunaan bahasa tidak tepat dengan keadaan yang diinginkan (Islamaya et al., 2022). Kekeliruan adalah kesalahan perfomansi atau kesalahan dalam pemakaian bahasa yang berupa pengulangan, acak dan tergelincirnya lidah (slip). Dengan kata lain bahwa kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis seperti kekeliruan ucapan yang disebabkan oleh faktor keletihan, emosi dan sebagainya (Tricahyo, 2021). Ciri kekeliruan (*mistake*) adalah sesuatu yang tidak sengaja dilakukan oleh seorang penutur dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri dan ia sadar dengan kekeliruannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kekeliruan adalah penggunaan bahasa dapat terjadi ketika seseorang tidak menggunakan aturan bahasa secara tepat atau tidak mengaplikasikan pengetahuan bahasa mereka.

2.1.2 Metode Analisis Kesalahan Berbahasa

Metode analisis kesalahan berbahasa adalah rangkaian langkah-langkah kerja yang diperlukan untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa sendiri merupakan suatu prosedur yang memiliki langkah-langkah kerja tertentu. Terdapat 6 prosedur dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa (Pujiati, 2019), yaitu:

a. Mengumpulkan data

Kesalahan yang terjadi ketika siswa sedang belajar bahasa dikumpulkan. Kesalahan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil ulangan, latihan menulis, latihan membaca, latihan berbicara, dan latihan menyimak. Dengan mengumpulkan informasi tentang kesalahan berbahasa yang dibuat siswa dari berbagai macam sumber, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa.

b. Mengidentifikasi Kesalahan

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis kesalahan berbahasa adalah mengenali jenis-jenis kesalahan yang dibuat siswa berdasarkan tataran kebahasaan tertentu, seperti kesalahan dalam pengucapan (fonologis), pembentukan kata (morfologis), tata bahasa (sintaksis), pemahaman teks (wacana), atau makna kata (semantik). Dalam proses ini, tujuannya adalah untuk dapat mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan tertentu yang sering dibuat oleh siswa pada tataran kebahasaan tertentu.

c. Mengklasifikasi Kesalahan

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam analisis kesalahan berbahasa adalah mengklasifikasi jenis kesalahan yang dibuat siswa berdasarkan seberapa sering kesalahan tersebut terjadi. Dalam melakukan analisis ini, kita menyusun daftar kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dan menghitung seberapa sering kesalahan-kesalahan tersebut terjadi.

d. Menjelaskan Kesalahan

Guru akan mengkaji setiap kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dan mengidentifikasi jenis kesalahan yang terjadi, mencari tahu faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut, dan mengembangkan strategi untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Pada proses ini, penting untuk memberikan penjelasan yang jelas dan penuh makna tentang kesalahan tersebut, agar siswa dapat mengetahui apa yang salah, mengapa kesalahan itu terjadi, dan bagaimana cara mengatasi kesalahan tersebut.

e. Memprediksi Tataran Kebahasaan yang Sering Dilakukan Kesalahan

Guru memperkirakan tingkat kebahasaan yang berpotensi menyebabkan kesalahan pada siswa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, atau semantik. Dalam melakukan analisis ini, kita berusaha untuk mengidentifikasi aspek-aspek bahasa tertentu yang menimbulkan kesulitan siswa dalam proses belajar bahasa.

f. Mengoreksi Kesalahan

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang ada yaitu dengan mencari cara yang tepat untuk mengurangi atau bahkan

menghilangkan kesalahan tersebut. Hal ini dapat dicapai dengan menyempurnakan berbagai komponen dalam proses belajar mengajar bahasa, seperti meninjau kembali tujuan pembelajaran, mengoptimalkan pemilihan bahan pelajaran, memperbaiki metode pengajaran, memberikan sarana dan media pembelajaran yang tepat, serta mengevaluasi dan memberikan penilaian yang baik dan benar.

2.1.3 Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang telah distandardisasikan dan diterapkan dalam kegiatan tulis menulis. Dengan demikian, untuk melihat ejaan diperlukan data yang berupa tulisan. Sementara untuk data lisan, tidak dapat dilihat kesalahan ataupun kebenarannya (Nuryani, 2013). Oleh sebab itu, dibuatkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berfungsi untuk membuat standar penulisan bahasa Indonesia. Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia telah mengalami beberapa perubahan, perubahan yang pernah terjadi yaitu pertama Ejaan Ophujisen (1901), kedua Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (1947-1956), ketiga Ejaan Pembaharuan (1956-1961), keempat Ejaan Melindo (1961-1967), kelima Ejaan Baru/Lembaga bahasa dan Kesusastraan (1967-1972), keenam Ejaan Yang Disempurnakan (1972-2015), ketujuh Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2015-2022), dan yang terakhir berdasarkan surat keputusan badan pengembangan dan pembinaan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia direvisi dan dinyatakan tidak berlaku sehingga Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) kembali digunakan sebagai pedoman penulisan ejaan tahun 2022

2.1.4 Afiksasi

a. Pengertian Afiks

Afiks merupakan satuan bahasa atau bentuk linguistik yang tergolong ke dalam bentuk terikat dan tidak memiliki makna leksikal. Dikatakan sebagai bentuk terikat karena afiks tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna jika tidak melekat pada satuan gramatikal yang lain (Fadilah, 2020). Afiksasi adalah suatu proses pengimbuhan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks (Kaso, 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa afiks adalah bentuk terikat dalam bahasa yang tidak memiliki makna leksikal, serta tidak dapat berdiri sendiri tanpa melekat pada satuan gramatikal lainnya. Jadi, proses pembubuhan afiks atau afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian karena jika terdapat kesalahan dalam proses afiksasi tersebut, maka makna dan bentuk kata tersebut tidak komunikatif.

b. Jenis-jenis Afiks

Afiks dapat juga dibagi berdasarkan tempat unsur itu dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar (Yusuf et al., 2022). Dalam hal ini afiks dapat dibagi atas:

- 1) Prefiks (awalan), yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *pe-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*.

Tabel 2.1 Jenis-jenis Prefiks

Morfem terikat	Morfem bebas	Penggabungan
ber-	Main	bermain
me-	Lompat	melompat
per-	Buat	perbuat
pe-	Lukis	pelukis
di-	Beri	diberi
ter-	Indah	terindah
se-	Kelas	sekelas
ke-	Tiga	ketiga

- 2) Infiks (sisipan), yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-*.

Tabel 2.2 Jenis-jenis Infiks

Morfem terikat	Morfem bebas	Penggabungan
-el	Tunjuk	telunjuk
-em	Getar	gemetar
-er	Suling	seruling

- 3) Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*.

Tabel 2.3 Jenis-jenis Sufiks

Morfem terikat	Morfem bebas	Penggabungan
-kan	Ambil	ambilkan
-i	Akhir	akhiri
-an	Putar	putaran
-nya	Hendak	hendaknya

- 4) Konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*.

Tabel 2.4 Jenis-jenis Konfiks

Morfem terikat	Morfem bebas	Penggabungan
ke-an	Mau	kemauan
ber-an	Peluk	berpelukan
per-an	Minta	permintaan
se-nya	Andai	seandainya

c. Morfofonemik dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia

Morfofonemik merupakan proses yang terjadi pada morfem, karena pertemuan morfem dengan morfem lain atau perubahan fonem sebagai hasil gabungan beberapa morfem (Ladi, 2020). Perubahan bentuk kata bahasa Indonesia terjadi dalam proses prefiksasi ber-, prefiksasi ter-, prefiksasi per-, prefiksasi me-, prefiksasi pe- (Chaer, 2015).

1) Prefiksasi ber-, ter-, per-

Morfofonemik dalam proses pengimbuhan prefiks ber-, ter- dan per- berupa: a) pelepasan fonem /r/ apabila suku pertama bentuk dasar berbunyi [er] dan b) perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ apabila kata dasarnya *ajar*. Contohnya:

Tabel 2.5 Prefiksasi ber-, ter-, per-

Prefiks	Morfem bebas	Penggabungan
ber-	Renang	berenang
ter-	Rebut	terebut
per-	Kerja	pekerja
ber-	Ajar	belajar

2) Prefiksasi me-

Morfofonemik dalam proses pengimbuhan prefiks me- berupa: a) penambahan fonem dan b) peluluhan fonem. Penambahan fonem nasal /m/ apabila bentuk dasarnya diawali dengan huruf /b/ dan /f/, penambahan nasal /n/ apabila bentuk dasarnya diawali dengan huruf /d/, penambahan fonem nasal /ng/ apabila bentuk dasarnya diawali dengan huruf /g, h, a, i, u, e/. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s,k,p,t/.

Konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/ dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Contohnya:

Tabel 2.6 Prefiksasi me-

Prefiks	Morfem bebas	Penggabungan
me-	Baca	membaca
me-	Fitnah	memfitnah
me-	Dengar	mendengar
me-	Dapat	mendapat
me-	Goda	menggoda
me-	Ambil	mengambil
me-	Bom	mengebom
me-	Lap	mengelap
me-	Sikat	menyikat
me-	Susut	menyusut
me-	Pilih	memilih
me-	Tolong	menolong

3) Prefiksasi pe-

Morfofonemik pada pengimbuhan prefiks pe- yaitu a) penambahan dan b) peluluhan fonem. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila kata dasar diawali konsonan /b/, penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila kata dasar diawali konsonan /d/, penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila kata dasar diawali huruf /g, h, kh, a, i, u, e, o/, penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila kata dasar terdiri dari satu suku kata. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks pe- diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s, k, p, t/. Konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/ dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Contohnya:

Tabel 2.7 Prefiksasi pe-

Prefiks	Morfem bebas	Penggabungan
pe-	bina	pembina
pe-	buru	pemburu
pe-	dengar	pendengar
pe-	didik	pendidik
pe-	gali	penggali
pe-	hambat	penghambat
pe-	pel	pengepel
pe-	cor	pengecor
pe-	saring	penyaring
pe-	kumpul	pengumpul
pe-	kirim	pengirim

2.2 Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan yang mengkaji tentang “Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Makalah Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar” ditemukan kesalahan penggunaan afiks lebih banyak terdapat pada penggunaan prefiks di-. Dari 32 data yang dianalisis sebanyak 17 kesalahan prefiks di- yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam makalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, mahasiswa mengalami kesulitan membedakan antara prefiks (awalan) di- dan preposisi (kata depan) di. Tidak hanya pada prefiks di- tapi juga pada prefiks ke-. Dari hasil penelitian ini, pada kesalahan prefiks di- mahasiswa sering memisahkan dua kata dan preposisi di mahasiswa sering menggabungkan dua kata. Pada kesalahan konfiks, mahasiswa tidak menggunakan konfiks per-an pada kata yang seharusnya menggunakannya. Pada kesalahan simulfiks mahasiswa memisahkan simulfiks di-per- dengan kata yang mengikutinya (Sulastri et al., 2020).

Penelitian relevan lainnya tentang “Kesalahan Penggunaan Afiksasi dan Preposisi pada Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang Lulusan Tahun 2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesalahan penggunaan afiksasi yang dilakukan dengan meletakkan prefiks, konfiks, dan klofiks yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah seolah-olah bentuk-bentuk tersebut menduduki fungsi sebagai preposisi. Kesalahan penggunaan prefiks di- yang ditemukan dalam tesis tersebut berjumlah 16 buah kata yang mengalami kesalahan. Sementara itu, klofiks atau gabungan imbuhan di- i berjumlah 8 buah kata, klofiks atau gabungan imbuhan me- i yang mengalami kesalahan berjumlah 3 buah, klofiks di-kan yang ditemukan berjumlah 17 buah kata, klofiks atau gabungan imbuhan me- kan hanya berjumlah 2 buah kata. Sedangkan untuk kesalahan konfiks ke- an hanya berjumlah 2 buah kata (Leu, 2021).

2.3 Kerangka Berpikir

Analisis data yang diperoleh dari siswa yaitu dimulai dengan membaca semua karangan yang ditulis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur, mencatat atau memindai kesalahan, mengelompokkan dan membahas masing-

masing permasalahan. Setelah itu, dari data yang telah dianalisis tersebut ditemukan data hasil yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan kemudian dideskripsikan serta dipresentasikan bentuk kesalahan afiksasi yang dilakukan. Berikut ini merupakan kerangka berpikir tentang analisis kesalahan pada karangan siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

